



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Melihat topik yang peneliti ambil, ada beberapa penelitian atau jurnal yang dapat menjadi pembanding pada penelitian ini. Pertama judul artikel yang berkaitan dengan *immersion* adalah jurnal internasional yang berjudul *Going Beyond Classic Narrative Convention: The Background to and Challenges of Immersion in Journalism* oleh Eva Dominguez. Dalam jurnal ini, Dominguez mengulas langkah – langkah yang digunakan oleh berbagai platform yang berhubungan dengan konstruksi naratif dari tantangan dalam cara bercerita secara faktual. Jurnal ini membahas tentang konsep *immersion* dalam liputan, *immersion* dalam dunia digital, refleksi pada bahasa *immersion* untuk berita, hambatan *immersion* secara naratif, sudut pandang pada audio dan visual, dan tantangan dari *immersion* yang interaktif.

Jurnal ini menjadi dasar penelitian yang peneliti lakukan untuk mendefinisikan konsep dari *immersion* dalam jurnalisme naratif. Jurnal ini mengulas bagaimana *immersion* sebagai sebuah teknik liputan dilakukan dalam menjelaskan jurnalisme naratif di masa kini. Konklusi dari jurnal ini menjelaskan bahwa dalam jurnalistik perendaman atau *immersion* secara tradisional telah

menjadi teknik peliputan dasar untuk menyampaikan kepada publik dan memahami realitas secara mendalam. Jurnalisme *immersion* berupaya untuk meningkatkan empati pada subjek dari realitas yang dijelaskan lewat sudut pandang orang pertama. Jurnal ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi tidak dapat menjamin pencelupan secara naratif. Dalam jurnalisme, perlu ada pertimbangan dalam peristiwa tertentu pendekatan secara *immersion* dapat menjadi cara yang tepat untuk membuat orang peduli terhadap peristiwa yang terjadi.

Penelitian kedua berjudul *Immersion Journalism How Vice media Challenges the Norm, Methods and Ideals of Mainstream Journalism* oleh Kalvo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap mengenai jurnalisme perendaman yang dilakukan Vice sebagai media sampai sejauh apa dari sisi jurnalistik secara mainstream. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tiga jenis teori. Teori pertama adalah sosial semiotika yang digunakan untuk membantu memahami proses pembuatan makna dalam teks melalui tanda-tanda dan dimensi sosial. Teori kedua yang digunakan adalah menggunakan teori tatapan, yang merupakan istilah psikologis yang dipopulerkan oleh Jacques Lacan dan dikembangkan oleh Vivian Sobhack. Teorinya menjelaskan bagaimana fenomena kematian direpresentasikan dalam film dokumenter dan bagaimana ia memandang kematian menjadi aspek penting ke dalam analisisnya. Teori ketiga yang digunakan adalah teori mode

dokumenter Nichol yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan empat mode film dokumenter yang berbeda. Tujuan teori ini untuk menjelaskan bagaimana pembuat film memosisikan dirinya kepada penonton. Hal ini berarti melihat pola dasar organisasi teks-teks itu disusun, dan bagaimana ia menggunakan konvensi otoritas dan kredibilitas untuk meneruskan argumennya. Penggunaan teori ini berbeda dengan semiotik sosial, karena membuat kita berpikir dari perspektif bagaimana pembuat film mencoba menciptakan makna, daripada bagaimana itu dipersepsikan oleh penonton. Objek penelitian ini adalah tiga buah video berjudul Vice Guide to Liberia, Monkey Meat and the Ebola outbreak in Liberia, dan The Fights against Ebola yang menjadi unit analisis penelitian yang dilakukan Kalvo.

Pada jurnal penelitian milik Kalvo ada kemiripan rumusan masalah yang berusaha menganalisa sampai mana praktik *immersion* yang dilakukan Vice dapat menantang metode dan norma dari jurnalisme yang ideal. Kemudian, konsep mengenai *immersion* peneliti gunakan dari penelitian ini untuk mengupas metode praktik *immersion* yang dilakukan jurnalis Vice di Indonesia. Metode pada penelitian ini berbeda dari segi sifat penelitian yang berusaha mengeksplorasi jurnalisme perendaman yang dilakukan oleh Vice. Teori yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda karena penelitian oleh Kalvo berusaha mengungkap pemahaman dari sisi psikologi kepada *audience* dan sisi pembuat film yang dilakukan oleh jurnalis. Unit analisis yang digunakan oleh

Kalvo berbeda dengan peneliti di mana ia menggunakan tiga video liputan untuk menganalisa sampai di mana penerapan jurnalisme perendaman dilakukan. Penelitian yang peneliti susun berangkat dari penelitian milik Kalvo untuk mengupas bagaimana konsep dan praktik jurnalisme *immersion* yang dilakukan oleh jurnalis Vice di Indonesia. Selain itu, konsep yang Kalvo jelaskan mengenai *immersion* menjadi dasar konsep yang peneliti pilih untuk menjelaskan praktik *immersion* seperti apa yang dilakukan oleh jurnalis Vice.

Penelitian yang peneliti susun adalah pendekatan secara imersif dilakukan oleh jurnalis yang terjun langsung ke lapangan dalam meliput peristiwa. Pendekatan liputan *immersion* dengan keterlibatan jurnalis yang dilakukan oleh Vice ini berupaya untuk memahami konsep jurnalisme yang dilakukan oleh Vice. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana jurnalis Vice dapat menyusun berita *feature* yang mengangkat realitas lain peristiwa secara subjektif dalam praktik pendekatan *immersion*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian yang terhadap jurnalis yang melakukan pendekatan liputan secara imersif di Vice.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalis

Jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media masa, baik media cetak, elektronik maupun *online*

(Yunus, 2012, p. 38). Tugas jurnalis/wartawan menurut James Gordon Bennet (dalam Yunus) menjelaskan bahwa wartawan adalah separuh diplomat, separuh detektif, berarti wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun pekerjaannya sama dengan detektif (2012, p. 40).

Dalam menjalankan tugasnya jurnalis memiliki prinsip yang harus dipatuhi (Kovach & Rosenstiel, 2001, p. 6) :

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kebenaran menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang, dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita (2001, p. 39).
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik (2001, p. 59)
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni (2001, p. 86).
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.

Independensi semangat dan pikiran inilah yang harus diperhatikan sungguh – sungguh oleh wartawan (2001, p. 122-123).

5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan. Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan (2001, p. 143).
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat. Diskusi publik harus dibangun diatas prinsip – prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalisme yaitu kejujuran, fakta, dan verifikasi (2001, p. 175).
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan. Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal – hal yang penting menjadi menarik untuk setiap cerita, dan menemukan campuran yang tepat dari yang serius dan kurang serius dalam laporan berita. Tujuannya untuk bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia untuk menjalani hidup mereka dan membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak (2001, p. 192).

8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional. Jurnalisme adalah kartografi modern. Ia menghasilkan peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat. Mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi (2001, p. 212 – 213).
9. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka. Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal, tanggung jawab untuk menyuarakan skuat – kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting. (2001, p. 235).

2.2.2 Jurnalisme *Immersion*

Immersion adalah keadaan psikologis yang ditandai dengan memersepsikan diri dengan diselimuti, termasuk dalam bagian, dan interaksi lingkungan yang memberikan stimulasi dan pengalaman (Witmer & Singer, 1998, p. 227). Perasaan imersif itu timbul saat diri berada dalam lingkungan atau berinteraksi langsung dengan entitas lain di lingkungan tersebut akan

menciptakan rasa imersif (Witmer & Singer, 1998, p. 227). Dalam jurnalisme, konsep dari *immersion* secara tradisional dimengerti sebagai teknik riset berdasarkan premis dari reporter yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mempelajari realitas sebelum itu bisa dinarasikan (Dominguez, 2017, p.2). Sims juga menambahkan (dalam Dominguez 2017, p. 2) bahwa perendaman ternyata menjadi kondisi mendasar untuk pelaporan yang baik, karena jurnalis perlu mendapatkan kepercayaan dari orang-orang yang terlibat dalam cerita, sehingga mereka berperilaku secara alami, seperti halnya mereka menjadi rekan kerja atau kerabat (2017, p. 2). Bagian awal dari kehidupan bersama adalah proses meningkatkan kepercayaan antara orang – orang yang terlibat dalam cerita dan jurnalis (Dominguez, 2017, p. 2). Metodenya sendiri sulit untuk dijelaskan, tetapi sering disebutkan dalam napas yang sama seperti jurnalisme *gonzo*, atau jurnalisme baru seminal, atau jurnalisme sastra berikutnya (Kalvo, 2015, p.21). Namun, metode yang dikatakan sebagai jurnalisme baru juga memiliki tantangan, di mana hal itu dijelaskan dari penelitian yang ditulis oleh Kalvo (2015):

“Although the New Journalists were not of such an extreme relativist position, we shall see that the social fragmentation and precariousness of identity in the 1960’s America would change how these journalists perceived their own reality.” (p. 22)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 1960-an di Amerika jurnalis media baru tidak tergolong sebagai golongan yang ekstrim. Namun, fragmentasi sosial dan kerawanan identitas yang terjadi pada 1960 dapat

memberikan dampak bagaimana jurnalis melihat realitas dari diri mereka. Selain itu kritik juga disampaikan oleh Bech-Karslen dari artikel ilmiah Kalvo (2015) :

“So in the new journalism, the reporter will often clearly mark his/her own personal imprint on the story, while the ‘mainstream’ reporter would often do his/her best to hide whatever influence the reporter had on it. So for the new journalist, the reporter may well communicate his/her own subjectivity, but can never alter factual conditions to suit it.” (p. 23)

Di sini kritik dari Karlsen sendiri mengarah kepada para jurnalis di dalam jurnalisme baru, dianggap bahwa reporter sering kali membawa pendapat pribadinya ke dalam cerita, dibandingkan dengan reporter media mainstream yang tidak membawa pendapat pribadinya ke dalam cerita yang disusun. Karlsen percaya bahwa tidak satu pun dari bentuk-bentuk ini mengundang diskusi tentang realitas, ketika jaminan obyektif dari suara impersonal, dan "bahasa ilusi" menyembunyikan keraguan dan kepastian suara impersonal (Bech–Karlsen, 2007, p. 158 - 159). Bagaimanapun juga pemahaman fenomenologis tentang pelaporan, jurnalisme baru memiliki pengaruh kuat pada pemahaman diri banyak jurnalis (Kalvo, 2015, p. 25).

Fenomena dari *immersion journalism* bisa dalam berbagai bentuk di mana akan sulit untuk didefinisikan secara umum. *Immersion* atau perendaman yang dilakukan oleh reporter bukan merupakan metode yang baru. Ketika seorang jurnalis, untuk melihat sudut pandang, harus ada campur tangan dengan subjek dan situasi yang diberitakan (Kalvo, 2015, p. 5). Kata dari *Immersion* sendiri memiliki lebih dari satu makna. Kita melihat bagaimana seorang individu

menenggelamkan dirinya ke dalam orang lain, melibatkan dirinya dan berusaha untuk mewakilinya melalui tindakan dan membentuknya menjadi sesuatu yang membuat dirinya dipahami sehingga individu lain dapat memahaminya (Kalvo, 2015, p. 21). Dengan kata lain, dari menenggelamkan diri reporter melihat dari sudut pandang orang lain dan menceritakannya. *Immersion journalism* oleh Kalvo, terdapat beberapa perkembangan yang paling menonjol yang dapat dikategorikan *Immersion Journalism*, yaitu *Literary Journalism*, *Intimate Journalism*, *Undercover Reporting* dan *Gonzo Journalism*.

Literary Journalism atau jurnalisme sastra memiliki aturan mereka sendiri. Menurut Sims, tidak seperti jurnalisme standar, jurnalisme sastra menginginkan kedalaman yang kompleks dan subjek yang sulit (Sims, 1984, p. 2). Suara penulis muncul untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa seorang penulis sedang bekerja. Jurnalisme sastra menyatukan dua bentuk, peliputan terhadap kehidupan seseorang saat bekerja, sedang jatuh cinta, tentang kehidupan normal, dan konfirmasi dari momen krusial sehari – hari yang mengandung drama dan substansi yang hebat (Sims, 1984, p. 1). Kekuatan terpenting dalam jurnalisme sastra versi Sims adalah pencelupan (*immersion*), suara, ketepatan, dan simbolisme (Kalvo, 2015, p. 26).

Intimate Journalism atau jurnalisme intim adalah bentuk jurnalisme mendalam (*Immersive Journalism*) versi Walt Harrington. Menurut Harrington (dalam Kalvo) bentuk ini lebih fokus terhadap wawancara subjek, daripada menggunakan teknik sastra untuk mendorong narasi (2015, p. 26). Harrington

menjelaskan bahwa salah satu perbedaan utama dari jurnalisme mainstream dan jurnalisme intim adalah pada akhirnya, jurnalis berusaha menghindari gagasan cerita itu adalah wawancara (1997, p. xxxiv). Maksudnya menghindari gagasan cerita adalah bahwa jurnalisme intim berusaha menangkap hal lain yang lebih dalam dibandingkan jurnalisme mainstream, di mana cerita banyak terungkap dalam cuplikan kalimat dalam wawancara yang kurang lebih di luar konteks (Kalvo, 2015, p. 26). Proses ini membutuhkan keterlibatan reporter sementara dalam kehidupan subjek, sehingga mereka menjadi santai, dan bahwa peristiwa nyata dapat berkembang dan diselesaikan (Harrington, 1997, p. xx-xxi)

Undercover Journalism atau jurnalisme menyamar adalah teknik di mana jurnalis menenggelamkan diri mereka ke dalam cerita yang mereka ciptakan. Salah seorang jurnalis yang melakukan pertama kali penyamaran dalam teknik jurnalisme ini dikenal dengan nama Nellie Bly, dengan nama asli Elizabeth Jane Cochran yang menenggelamkan dirinya sebagai tahanan untuk melakukan liputan terhadap kondisi dalam rumah sakit jiwa untuk New Yorks World di tahun 1887. Dia menuliskan narasi dari sudut pandang orang pertama yang bisa dikatakan memiliki realitas yang besar, gayanya dapat dikatakan “*act of experience*”, di mana bentuk peliputannya mendeskripsikan cerita lewat rangkaian peristiwa dan memberikan informasi yang relevan di mana kita bisa merasakan sebagai karakter dalam peristiwa tersebut (Kalvo, 2015, p. 28)

Gonzo Journalism adalah salah satu perpaduan fakta, fantasi dan subjek dari reporter yang telah menyebabkan banyak orang di dalam profesi ini

menganggap jurnalisme *gonzo* sebagai hal yang serius (Kalvo, 2015, p. 29). *Gonzo Journalism* adalah teknik yang dikenalkan oleh Hunter S. Thompson. Sebagai seorang fenomenologis budaya, Thompson berperan sebagai tokoh utama dalam narasi yang dibangun berdasarkan subjektivitasnya sendiri, dengan orang lain sebagai pemeran pendukung yang berulang ketika dibutuhkan (Kalvo, 2015, p. 31). Melihat praktik jurnalisme *gonzo*, Ronald Weber dalam Kalvo menjelaskan bahwa ini adalah jenis jurnalisme baru di mana penulis menempatkan dirinya sebagai karakter sentral di mana karakter ini masuk ke dalam konteks dan melihat adegan detail yang disangkal oleh jarak dan netralitas oleh reporter konvensional. Weber menjelaskan bahwa semakin dekat penulis yang serius dengan materinya, semakin banyak pemahaman yang di dapatkan dan merekam momen yang menentukan spontanitas dan keaslian (2015, p. 30). Tom Wolfe berpendapat bahwa *gonzo* yang dipraktikan oleh Thompson adalah gaya orang pertama yang maniak, sangat memacu adrenalin di mana emosi karakter terus-menerus mendominasi cerita (Kalvo, 2015, p. 30).

Immersion journalism dapat disimpulkan sebagai bentuk yang lebih bebas dalam melakukan peliputan dibandingkan dengan yang diperlihatkan oleh media tradisional. Namun, apabila dibandingkan akan memberikan kesan bentuk 'feature' yang sedikit kabur di mana caranya sama seperti pelaporan pada *feature* dengan subjek dan gaya yang bervariasi. Dapat dikatakan bahwa Jurnalisme *immersion* membedakan dirinya dari jurnalisme tradisional dengan pencarian makna yang lebih mendasar dengan mencoba mengontekstualisasikan berita

yang diberitakannya (Kalvo, 2015, p. 35). Kontekstual yang dimaksud oleh Kalvo ada dua bentuk, yaitu realistis dan interpretatif. Bentuk realistis berusaha menyampaikan kepada *audience* realitas dari luar tentang apa yang terjadi dan bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Bentuk interpretatif berusaha menyampaikan realitas dari sisi jurnalis bagaimana peristiwa dialami oleh orang lain (2015, p. 35). Hal yang paling jelas tentang *immersion journalism* adalah bagaimana reporter membenamkan dirinya dalam cerita yang sedang ditulis. Ini biasanya memerlukan penggunaan waktu yang lebih besar dalam pelaporan daripada yang biasanya dilakukan, meskipun aspek waktu dapat bervariasi pada tingkat yang luas, serta tingkat perendaman (Kalvo, 2015, p. 36)

2.3 Alur Penelitian

Penelitian diawali dengan menjelaskan jurnalisme baru sebagai bentuk penyampaian berita secara narasi. Jurnalisme baru dijelaskan oleh Tom Wolfe memiliki teknik pembuatan yang mengontruksikan adegan demi adegan, rekaman penuh dari semua dialog, penggunaan sudut pandang karakter, dan kisah yang mendetail. Pembuatan cerita dalam jurnalisme baru dilakukan lewat praktik perendaman atau *immersion*. Konsep jurnalisme mendalam atau *immersion* menjadi praktik di mana jurnalis menghabiskan waktu yang lama dalam liputan. Perendaman atau *immersion* dilakukan untuk menyampaikan kepada pembaca perasaan berada dalam realitas lain. Media yang menggunakan praktik perendaman atau *immersion* dilakukan oleh Vice. Vice melakukan

liputan pendekatan secara *immersion* dengan melibatkan jurnalis dalam cerita yang dibuat. Topik yang dilakukan dengan pendekatan *immersion* tampil dalam bentuk berita *feature*. Berita *feature* yang Vice buat banyak melibatkan opini dan subjektivitas jurnalis dalam ceritanya.

Dengan melibatkan jurnalis yang menggunakan opini subjektif dalam liputannya, peneliti berupaya mengungkap bagaimana Vice membuat berita *feature* yang mengungkap realitas lain dalam praktik pendekatan secara *immersion*. Peneliti menggunakan konsep jurnalis untuk melihat apakah jurnalis Vice menerapkan prinsip – prinsip tugas jurnalis selama liputan di lapangan. Peneliti juga menggunakan konsep jurnalisme *immersion* untuk mengupas teknik penerapan jurnalisme secara imersif yang dilakukan oleh jurnalis Vice.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake untuk mengumpulkan data penelitian. Dari data yang didapat akan dijabarkan serta dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan tentang teknik penerapan apa yang jurnalis lakukan dan bagaimana jurnalis memaknai profesi mereka dalam melakukan pendekatan imersif.

Bagan 2.1 Bagan Alur Pemikiran



